

KONTESTASI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ASING DI BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Anis Rahmawati

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: anisrahmaw18@gmail.com

Abstract: Indonesian has a position as the state language, national identity, and the identity of the Indonesian nation. On this basis, maintaining the dignity and dignity of the Indonesian language must be carried out, one of which is by prioritizing the Indonesian language in public spaces which has been regulated in Presidential Regulation Number 63 of 2019 concerning the Use of the Indonesian Language. However, the fact that the use of the state language in the public sphere has not yet shown a positive indicator of the implementation of the regulation. Indonesian, English, and regional languages are still contesting in representing the attitudes of language users in these public spaces. In fact, the use of Indonesian in public spaces (naming buildings, roads, signs, etc.) has been regulated in the Presidential Regulation. Based on these linguistic facts, this study will examine the use of language in the public spaces of Yogyakarta International Airport or Yogyakarta International Airport (YIA Airport) in Kulon Progo, Yogyakarta Special Region. This research is qualitative research with survey method and descriptive analysis. The data source is obtained from portraits of language use in public space objects at YIA Airport. YIA Airport is an international airport which was inaugurated and started operating in August 2020. YIA Airport is an international airport that can represent the identity of the nation and the Indonesian language through its public spaces. However, the public space at YIA Airport still shows contestation in the use of Indonesian and foreign languages that are not in accordance with the laws and regulations. In fact, the portrait of YIA Airport should be able to represent a positive attitude towards language in public spaces. The results of this study can be used as a reference for the government in the preparation of evaluations and policies to prioritize the state language in the public sphere in accordance with the laws and regulations.

Keywords: public space, yogyakarta international airport, linguistic landscape

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara, identitas nasional, dan jati diri bangsa Indonesia. Atas dasar hal tersebut, menjaga muruah dan martabat bahasa Indonesia wajib dilakukan, salah satunya dengan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik yang telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, fakta penggunaan bahasa negara di ruang publik belum menunjukkan indikator positif atas implementasi peraturan tersebut. Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah masih berkontestasi dalam merepresentasikan sikap pemakai bahasa ruang-ruang publik tersebut. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik (penamaan gedung, jalan, rambu-rambu, dsb.) sudah diatur dalam Perpres tersebut. Berdasarkan atas fakta-fakta linguistik itu, penelitian ini akan mengkaji pemakaian bahasa di ruang publik Bandara Internasional Yogyakarta atau Yogyakarta International Airport (Bandara YIA) di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode survei dan analisis deskriptif. Sumber data diperoleh dari potret penggunaan bahasa di objek-objek ruang publik Bandara YIA. Bandara YIA adalah bandara internasional yang diresmikan dan mulai beroperasi pada bulan Agustus 2020. Bandara YIA adalah bandara internasional yang dapat merepresentasikan identitas bangsa dan bahasa Indonesia melalui ruang publiknya. Akan tetapi, ruang publik di Bandara YIA masih menunjukkan kontestasi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa asing yang belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Padahal, potret Bandara YIA seharusnya dapat merepresentasikan sikap positif berbahasa di ruang publik. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam penyusunan evaluasi dan kebijakan pengutamaan bahasa negara di ruang publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendahuluan

Dinamika pengkajian ilmu linguistik terapan telah menghidupkan praktik kebahasaan dari perspektif makrolinguistik, salah satunya adalah lanskap linguistik. Lanskap linguistik secara umum dikenal sebagai praktik penggunaan bahasa di ruang-ruang publik. Saat ini, pengkajian lanskap linguistik dapat mengungkap ekspresi, identitas, dan superdivitas dan merepresentasikan sifat bahasa yang selalu dinamis dan tidak stabil.

Definisi lanskap linguistik secara luas dijelaskan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang menyebutkan bahwa lanskap linguistik menjadi referensi perkembangan kajian linguistik terapan. Lanskap linguistik berkaitan dengan penggunaan bahasa pada rambu-rambu jalan umum, papan reklame, nama jalan, nama tempat, rambu-rambu toko komersial, dan rambu-rambu publik di gedung-gedung pemerintah. Objek-objek penggunaan bahasa tersebut membentuk lanskap linguistik suatu wiayah, wilayah aglomerasi, atau wilayah perkotaan tertentu.

Studi lanskap linguistik berfokus pada penggunaan bahasa tertulis dalam tanda-tanda ruang publik, baik tanda yang bersifat statis maupun non-statis. Dalam perkembangannya, lanskap linguistik tidak hanya terbatas pada jumlah tanda-tanda bahasa yang ada di jalanan, multilingual dan/atau bilingual, *top-down* dan/atau *bottom up*, serta swasta dan/atau pemerintah. Akan tetapi, lanskap linguistik juga menggunakan data kuantitatif dan/atau data kualitatif dalam bentuk wawancara latar belakang atau analisis yang lebih dalam tentang ciri-ciri individual sebuah objek bahasa. Data objek bahasa tersebut dapat memperkaya analisis kajian jika dikaitkan dengan sumber data yang lain, seperti praktik bahasa lisan atau kebijakan bahasa.

Marten (...) menggambarkan lanskap linguistik dari perspektif pendekatan, persepsi, dan metodologi yang begitu luas. Menurutnya, penelitian lanskap linguistik memunculkan pertanyaan menarik tentang produsen, lokasi, bahasa yang digunakan, dan mengapa tanda/objek bahasa diproduksi. Keterangan lengkap mengenai pola tanda/objek bahasa tersebut dapat merepresentasikan cara seseorang, kelompok, asosiasi, lembaga, atau pemerintah dalam membuat simbol realitas tertentu yang kompleks.

Shohamy (2006) menyebutkan bahwa lanskap linguistik adalah mekanisme kebijakan bahasa. Dalam pandangan tersebut, lanskap linguistik menjadi bagian dari agenda studi kebijakan bahasa, peraturan politik dan hukum, dan perbandingan antara kebijakan bahasa dan praktik bahasa yang terselubung atau tersembunyi.

Lanskap linguistik dan situasi sosiolinguistik memiliki hubungan dua arah. Lanskap linguistik dapat mencerminkan dan memengaruhi kekuatan dan status relatif bahasa yang berbeda (Cenoz dan Gorter, 2006: 67-8). Hubungan antara lanskap linguistik dan sosiolinguistik dapat dieksplorasi dalam kaitannya dengan politik bahasa sebuah negara atau pemerintahan. Data lanskap linguistik yang bersifat kualitatif dapat menunjukkan bagaimana kebijakan bahasa—bahasa daerah, bahasa nasional, bahasa asing—yang diterapkan oleh sebuah negara atau pemerintahan.

Lanskap linguistik menjadi media konflik bahasa, superdivitas, dan kondisi lain yang diakibatkan oleh mekanisme kebijakan bahasa, politik bahasa, hierarki bahasa, dsb. Lanskap linguistik diyakini dapat mewakili tanda-tanda diskursif dan semiotik, serta bertindak sebagai konstruksi dan representasi identitas. Lanza (2009) mengonseptualisasikan lanskap linguistik sebagai situs untuk menyebarkan ideologi tertentu: terkadang bahasa dipinggirkan, disembunyikan, atau digunakan sebagai kendaraan kontestasi sosial sehingga berdampak pada pembaca lokal, komunitas, serta vitalitas etnolinguistik kelompok sosiolinguistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode survei dan analisis deskriptif. Sumber data diperoleh dari potret penggunaan bahasa di objek-objek ruang publik Bandara YIA. Bandara YIA adalah bandara internasional yang diresmikan dan mulai beroperasi pada bulan Agustus 2020. Data yang digunakan berupa foto-foto objek yang berada di ruang publik Bandara Internasional Yogyakarta. Foto objek tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Era globalisasi, gempuran arus transkultural, dan kemajuan teknologi yang tidak terbendung semakin memperlihatkan keragaman dan variasi linguistik, salah satunya fenomena multilingualisme. Multilingualisme hadir untuk melabeli keragaman ekologi etnolinguistik, baik secara eksplisit maupun implisit. Unsur lain yang terlibat dalam konflik linguistik adalah hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda sebagai bentuk kontestasi aktivitas politik dan perbedaan pendapat dalam situasi konflik sosial dan ideologi, seperti dalam kasus *Occupy Wall Street* dan *Arab Spring*. Kasus tersebut merepresentasikan multimodal dalam demonstrasi protes massa yang merupakan respons terhadap berbagai perjuangan sosial dan ekonomi. Yang menarik dalam kasus tersebut adalah bagaimana lanskap linguistik digunakan melalui bentuk aktivisme politik untuk menjangkau berbagai kalangan dalam mengekspresikan identitas individu dan kelompok. Lanskap linguistik dalam hal ini dapat merepresentasikan makna simbolis dan pesan perbedaan pendapat. Lanskap linguistik juga dapat memfasilitasi 'perampasan' kembali sebuah kekuasaan dengan melawan, menghapus, atau memerangi penindasan terhadap identitas individu atau kelompok.

Ben-Rafael (2009) melihat ruang publik sebagai penyangga dalam masyarakat modern antara negara dan kehidupan pribadi. Ruang publik menjadi elemen konstitutif dalam masyarakat demokratis yang memungkinkan terjadinya perdebatan dan diskusi. Keberadaan ruang publik memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kehendaknya sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Leeman dan Modan (2009) mengungkapkan bahwa lanskap tidak hanya mengutamakan bahasa yang kuat atau bahasa mayoritas. Sebaliknya, lanskap dipahami sebagai representasi ruang yang mengutamakan subjek dan sudut pandang. Representasi yang melekat dalam konsep lanskap mencerminkan dan mempromosikan tidak hanya perspektif tertentu, tetapi juga kepentingan material.



Gambar penunjuk rute evakuasi bencana tsunami



Gambar penunjuk tersebut diproduksi oleh pihak otoritas Bandara Internasional Yogyakarta.

Visibilitas objek bahasa dalam papan penunjuk dan papan informasi di Bandara Internasional Yogyakarta menandakan kepemilikan atau pihak pemroduksi bahasa. Keberadaan dua bahasa secara bersama-sama memerankan beberapa fungsi (1) menunjukkan nilai informasional (2) pemertahanan bahasa, dan (3) menunjukkan prestise.





Upaya Internasionalisasi vs Fenomena Keminggris

Hakikat penggunaan bahasa Indonesia di ruang-ruang publik telah diatur secara jelas dan gamblang melalui Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Perpres tersebut mengatur bagaimana penempatan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan/atau bahasa daerah di ruang publik: bangunan, gedung, apartemen, permukiman, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, dan organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh Warga Negara Indonesia atau Badan Hukum Indonesia. Realitanya, penggunaan bahasa di ruang publik selalu mengalami perubahan sesuai dengan sikap pemakai bahasa serta kemajuan teknologi sebagai media utama dalam berkomunikasi. Pemakaian bahasa merupakan dampak dari perkembangan sikap pemakai bahasa dan kecanggihan teknologi.

Pada Pasal 33 ayat (1) Perpres tersebut disebutkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan pada nama bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Adapun bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan sebagaimana disebut pada ayat (1) tersebut salah satunya termasuk bandar udara. Namun demikian, realita penggunaan bahasa di Bandara Internasional Yogyakarta jauh bertolak belakang dengan peraturan tersebut.



Dalam papan informasi tersebut, nama bandara ditulis menggunakan bahasa Inggris: *Yogyakarta International Airport*. Bahkan, pada papan informasi penunjuk yang berada di

ujung terdepan area bandara, nama *Yogyakarta International Airport* ditulis dalam posisi paling atas dan disertai dengan aksara Jawa saja, tanpa menghadirkan bahasa negara—bahasa Indonesia—sama sekali. Padahal,

Pemertahanan Identitas Melalui Penggunaan Bahasa dan Aksara Jawa

Lanskap linguistik dan konstruksi identitas dapat menunjukkan bagaimana hubungan antara masyarakat dan sikap bahasa secara umum. Landry dan Bourhis (1997) lebih lanjut menjelaskan bahwa lanskap linguistik memiliki dua fungsi dasar: informasi dan simbolis. Berkaitan dengan fungsi informasi, lanskap linguistik dapat menandai wilayah geografis yang dihuni oleh suatu komunitas bahasa. Kehadiran bahasa dalam lanskap linguistik menunjukkan bahwa bahasa yang dimaksud dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam wilayah yang bersangkutan. Adapun fungsi simbolis menunjukkan bahwa lanskap linguistik suatu wilayah menunjukkan bagaimana seseorang atau sekelompok orang menggunakan atau mengatur bahasa: monolingual, bilingual, atau multilingual.

Berkaitan dengan konsep tersebut, lanskap linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta menunjukkan fenomena penunjukkan keberadaan sebuah identitas, yaitu penggunaan atau penempatan bahasa/aksara Jawa dalam posisi monolingual. Pada pintu masuk bandara, terdapat tulisan *sugeng tindak* yang artinya 'selamat jalan', sedangkan di area kedatangan, terdapat kalimat *sugeng rawuh* yang artinya 'selamat datang'. Kedua kalimat tersebut ditulis pada papan informasi yang cukup besar dan dengan ukuran huruf yang dapat dibaca dengan jelas. Selain itu, terdapat juga tulisan *guna tata wiwaraning haji 1953* yang merupakan bentuk sengkalan, yaitu deretan kata berupa kalimat atau bukan kalimat yang mengandung angka tahun dan disusun dengan menyebut terlebih dahulu angka satuan, puluhan, ratusan, kemudian ribuan. Kata-kata dalam sengkalan dipilih sesuai dengan angka tahun. Itu merupakan simbol angka tahun dan simbol magis tradisional dalam kepercayaan masyarakat. Simbol tersebut ada yang langsung menunjukkan angka, tetapi ada juga yang tidak langsung menunjukkan angka (nilai angka tersembunyi dan harus ditelusuri asalnya). Simbol angka tersebut biasanya berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Sanskerta.

Realita penggunaan bahasa/aksara Jawa dalam konteks monolingual menunjukkan semangat untuk mempertahankan identitas kultural Jawa. Cara yang ditempuh oleh pihak otoritas Bandara Internasional Yogyakarta—dan pemerintah setempat/Kabupaten Kulon Progo—adalah menggunakan bahasa dan/atau aksara Jawa dengan mencolok di tempat-tempat strategis: area keberangkatan/pintu masuk dan area kedatangan/pintu keluar sebagai penggambaran wacana kultural dan politik. Temuan tersebut sejalan dengan konsep lanskap linguistik menurut Bloomaert (2013) yang menyebut bahwa sebuah ruang dapat menjadi arena atas interaksi sosial para manusia yang ada di dalamnya guna menjalankan aktivitas budaya mereka. Melalui bahasa/aksara Jawa yang ditempatkan secara monolingual, dapat dilihat pola komunikasi anggota masyarakat yang didominasi oleh suku Jawa dan indikasi bahwa wilayah Kulon Progo merupakan tempat bermukimnya populasi masyarakat suku Jawa. Penggunaan aksara Jawa tersebut merepresentasikan kekuatan simbol identitas etnik Jawa dan bentuk kearifan lokal. Selain itu, penempatan bahasa/aksara Jawa di area-area Bandara Internasional Yogyakarta dimaknai sebagai perekat atau penyampung ikatan psikologis antara nama dan identitas/memori/asosiasi seseorang/kelompok tertentu dengan Yogyakarta, baik para penduduk asli yang merantau atau bagi para pendatang.

Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka